



Vol. 5 No. 1, April 2024

AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam

<https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha>

## ANALISIS JUMLAH ISMIYAH DAN FI'LIYAH DALAM BAHASA ARAB SERTA RELEVANSINYA PADA KAJIAN RASUL SEBAGAI MU'ALLIM

Muhammad Rifki<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta

\*[muhammadrifki11398@gmail.com](mailto:muhammadrifki11398@gmail.com)

المستخلص

يتناول هذا البحث فهم جملة الاسمية والفعلية في اللغة العربية وعلاقتها بفهم القرآن. يشكل جملة الاسمية التي تتضمن المبتدأ (الفاعل) والخبر (المسند)، بالإضافة إلى جملة الفعلية، التي تتضمن الفعل (المسند) والفاعل (الفاعل). ويهدف هذا البحث إلى تحديد تحليل جملة الاسمية والفعلية ودراسة الإعراب في الآيات ذات الصلة بالتعليم. تستخدم الطريقة المستخدمة في إكمال هذا البحث هي الطريقة النوعية ذات الطبيعة الوصفية التحليلية من خلال عرض نتائج البحث التي تم الحصول عليها عن طريق تدوين وتوضيح البيانات التي تم الحصول عليها. تظهر النتائج التي توصل إليها هذا البحث أن الفهم المتعمق لعدد الاسمية والفعلية وكذلك تطبيق قواعد اللغة العربية يسهم بشكل إيجابي في فهم القرآن وإتقان اللغة العربية. كأساس رئيسي لفهم وحى الله بشكل أفضل.

الكلمات المفتاحية: التعليم، الإعراب، القرآن

### Abstract

*This research discusses understanding the sentences of ismiyah and fi'liyah in Arabic and their relevance in understanding the Qur'an. The sentence of ismiyah, which involves mubtada (subject) and khabar (predicate), together with the sentences of fi'liyah, which includes fi'il (predicate) and fa'il (subject), forms the basis of Arabic sentence structure. This research aims to determine the analysis of the sentences of ismiyah and fi'liyah as well as study the irab in verses that are relevant to education. The method used in completing this paper uses a qualitative method which is descriptive-analytic in nature by presenting the research results obtained by writing down and clarifying the data obtained. The findings from this paper show that an in-depth understanding of the sentences of ismiyah and fi'liyah as well as the application of Arabic language rules makes a positive contribution to the understanding of the Al-Qur'an and mastery of the Arabic language as the main basis for understanding Allah's revelation better.*

**Keywords:** Education, Grammar Parsing, Al Qur'an

### Pendahuluan

Bahasa Arab adalah Bahasa penduduk surga, bahasa Al-Qur'an karena yang menjadi Nabi penerima wahyu juga bahasanya adalah Arab. Maka bagi kita dianjurkan untuk mencintai Bahasa arab

karena faktor yang disebutkan Nabi tersebut juga karena Al-Qur'an adalah salah satu sumber hukum dalam islam selain juga Al-Hadits (Awaliah, 2014).

Bahasa Arab juga merupakan salah satu kebutuhan pokok mendasar,

terlebih lagi bagi masyarakat Islam. Baik dalam hal interaksi, maupun dalam memperdalam pengetahuan keagamaan melalui kitab-kitab klasik, Al-Qur'an dan Al-Hadist (Pratama, 2023).

Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber dari ilmu baik berkaitan dengan urusan dunia ataupun yang berkaitan dengan akhirat, baik yang berkaitan dengan Pendidikan, akhlak dan karakter seorang dan lain sebagainya maka dari Al-Qur'anlah hal itu akan ditemukan dan untuk bisa mempelajari kandungannya maka diperlukan beberapa alat pendukung diantaranya adalah Bahasa Arab yang menjadi Bahasa Al-Quran itu sendiri (La Iba, 2017).

Para Ulama mengatakan bahwa seseorang yang ingin mengetahui perkara yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan lainnya yang berbahasa Arab maka wajib kifayah bagi dia untuk menguasai ilmu pendukung untuk memahami Al-Qur'an tersebut seperti ilmu Nahwu, Sharaf yang merupakan bagian dari Bahasa Arab (Suhaemi, 2010).

Salah satu cabang ilmu Nahwu yang mesti dipelajari adalah jumlah, baik ismiyah maupun fi'liyah. Dalam tulisan ini, akan dikaji terkait jumlah ismiyah dan fi'liyah serta kaitannya dalam pendidikan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dianalisa berdasarkan kaidah Nahwu.

## Metode

Jenis penelitian yang diambil tergolong kualitatif dengan menggunakan pendekatan Penelitian Pustaka (Library Research) yakni suatu penelitian dengan cara menuliskan, mengklarifikasi dan menjadikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Adapun metode pengumpulan data yang diperoleh menggunakan teknik studi pustaka, yang dimuat dalam dokumen-dokumen berupa

buku, jurnal dan hasil penelitian berupa skripsi, tesis dan disertasi.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Jumlah Ismiyah & Fi'liyah

Jumlah ismiyah ialah kalimat dalam bahasa Arab yang tersusun atas *mubtada* dan khabar. *Mubtada* ialah setiap *isim* yang terdapat di awal kalimat *jumlah ismiyah* atau disebut subjek jika dalam kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan khabar berkedudukan sebagai pelengkap kalimat *jumlah ismiyah* atau dalam bahasa Indonesia disebut predikat (Nurikhwatun, 2020).

Agar mampu memahami *jumlah ismiyah*, terdapat beberapa contoh seperti *أَحْمَدُ طَيِّبٌ، هُوَ شَابٌ*. Dari contoh tersebut, pada lafadz *ahmadu* dan *huwa* adalah berupa *mubtada*, sedangkan lafadz *tabibun* dan *syaabun* adalah berupa *khabar*. Kalimat ini dinamakan *jumlah ismiyah* karena diawali dengan *isim* (kata benda). *Mubtada* dan *khabar* adalah dua unsur dalam penyusunan *jumlah ismiyah*.

Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini dalam kitab *Jurumiyyah* mengatakan bahwa *Almubtada'u huwa al ismu al marfu'u al al'arii ani almawamili allafdziyyati wa huwa qismaani dahirun wa mudmarun*. Artinya: "*Mubtada* ialah isim marfu yang bebas dari *awamil lafzhiyyah*. Dengan kata lain, bersifat maknawi, yaitu dimarfukan oleh karena menjadi *ibtida* atau permulaan kata. *Mubtada* memiliki dua macam, *mubtada isim zhahir* dan *mubtada isim dhamir* (Araa'ini, 2016).

Dalam kitab *Imriti* juga menjelaskan pengertian *Mubtada*, yaitu *Almubtada'u ismun rafuhu muayyadun an kulli lafdin aminin mujarrodun*. Artinya: "Isim yang dibaca rafa dan

sunyi dari amil lafdzi, artinya yang dimarfukkan adalah amil maknawi ibtida".

Dari beberapa pengertian Muftada menurut para ahli ilmu nahwu, dapat disimpulkan bahwa *Muftada* ialah isim yang dibaca rafa yang bebas dari *amil lafdzi* karena menjadi permulaan kata atau *ibtida*.

Dalam kitab *Jurumiyyah*, Imriti, maupun kitab nahwu lainnya, serta menurut para ahli nahwu, *muftada* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *muftada* isim zhahir dan *muftada* isim dhamir (Pratama, 2020). Menurut Syekh Ibnu Ajurrûm bahwa isim zhahir terbagi menjadi dua macam, yaitu *muftada* yang memiliki *khavar* dan *muftada* yang hanya memiliki isim yang dimarfukkan yang kemudian menduduki tempat *khavar*.

*Isim* yang menduduki tempat *khavar* ialah sebagai *fi'il* atau *naibul fa'il* dari *muftada* itu sendiri. Dengan adanya lafadz tersebut, maka *muftada* tidak membutuhkan *khavar* dan cukup dengan *isim* yang menduduki tempat *khavar*, dengan syarat bahwa lafadz *fa'il* yang dimaksud dimarfukkan *fa'il* yang zhahir atau dimarfukkan *dhamir munfashil* (Abudzar, 2020).

Agar lebih memahami isim yang menduduki *khavar* yang berupa *fa'il* maupun *naibul fa'il* apabila keduanya didahului oleh nafi atau Istifham, berikut ini adalah contohnya, sebagai berikut:

هَلْ مَضْرُوبٌ الْعَمْرَانُ (Hal *madrubun al'amranu*). Lafadz مَضْرُوبٌ berkedudukan sebagai *muftada*, sedangkan *khavar*nya dihilangkan dan cukup dengan lafadz *Muftada* yang isinya berupa dhamir atau kata ganti, Seperti contoh berikut ini: *Nahnu indunisiyyuuna; Huwa yushallii fi almasjidi; Ana qaa'imun*.

Syech Syamsuddin Muhammad Araa'ani dalam *Jurumiyyah* menjelaskan beberapa syarat *muftada* sebagai berikut: 1) *Muftada Nakirah* yang didahului oleh nafi

atau istifham, berikut ini adalah contohnya *Maa rajulun qaa'imun*. 2) *Muftada Nakirah* harus disifati, seperti *Wa la'abdun mu'minun khavarun*. 3) *Muftada Nakirah* harus dimudhafkan, seperti contoh *Khamsun shalawaatin katabuhna Allahu*. 4) *Khavar* yang mendahului *muftada* yang *nakirah*, yaitu dalam bentuk *jar* dan *majrur*, seperti *indaka rajulun* (Mahmuddin, 2018).

*Khavar Mufrad* ialah ketika ada *khavar* yang bukan kalimat jumlah dan bukan pula sama dengan jumlah. Susunan dari kalimat jumlah ialah *muftada* dan *khavar* atau *fa'il dan fi'il*. Kalimat yang hampir sama dengan jumlah ialah *zharaf* atau *jar* dan *majrur* (Araa'ini, 2016).

*Jumlah Fi'liyyah* ialah jumlah yang terdiri atas *fi'il* (predikat atau musnad) dan *fa'il* (pokok kalimat atau musnad ilaih). *Fi'il* dalam *jumlah fi'liyyah* dapat berupa *fi'il madly*, *mudhori*, *amr*, *shohih*, *mujarrad*, *mazid*, *lazim*, dan masih banyak lagi. Menurut Syekh Syamsuddin dalam kitab *Jurumiyyah*, mengatakan bahwa *fi'il* terbagi menjadi tiga macam, yaitu 1) *Fi'il madly* dapat diketahui dengan cirinya memiliki ta ta-nits yang disukunkan, misalnya *qaamat*. 2) *Fi'il Mudhari'*. Untuk mengetahui *fi'il mudhari'* pada awal lafadznya memiliki tambahan huruf, dimana huruf awalnya berupa salah satu huruf *ziadah* (hamzah, ya, nun, ta ta-nits), misalnya *Akrama yukrimu*. 3) *Fi'il amr* atau dapat disebut sebagai kata perintah. Misalnya *idrib*. (Badriati, 2020).

*Fail* ialah *isim marfu* yang dibaca rafa yang terletak setelah *fi'il*. Seperti halnya *fi'il*, *fail* juga terbagi menjadi dua, yaitu *fail zhahir* dan *fail mudhmar*. *Fail zhahir* ialah *fail* yang terlihat atau yang ditampakkan, seperti contoh *قال أبوهم* yang berarti "Berkatalah ayah mereka".

*Fail mudhmar* ialah *fail* yang tersembunyi seperti dalam lafadz. Berikut ini adalah macam-macam hukum *fail*: 1) Tidak boleh membuang *fail*, karena merupakan pokok dari *fi'il*, misalnya, *Qaama Zaidun*. 2) *Fail* tidak boleh mendahului *fi'il*. Misalnya, *Zaidun qaama*. 3) Menurut kaidah asal, *fail* mengiringi *fi'il*nya, kemudian disebut *mafulnya*, misalnya *Wa waritsu Sulaimanu daawuda* (Kasmiati, 2007).

## b. Relevansi Kaidah Bahasa Arab terhadap Pemahaman Al Quran

Al-Qur'an tertulis dengan bahasa Arab, dan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Karenanya, pemahaman bahasa Arab merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap yang ingin mengkaji, mendalami, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an termasuk bidang pendidikan yang ada dalam Al Qur'an. Karena seseorang tidak berhak menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui bahasa Arab. Syarat itu tidak sekedar sinkron dengan logika atau akal tapi jelas ditandaskan oleh Rasulullah saw., dalam sabdanya: "Kenalilah makna lafadz-lafadz Al-Qur'an dan telusurilah yang asing dan sulit dari padanya" (Fathoni, 2021).

Kata *i'rab* dalam hadis tersebut-menurut - secara semantik tidaklah berarti *i'rab* seperti dalam pengertian para ahli nahwu tetapi *i'rab* di sini berarti pemahaman makna lafal-lafal Al-Qur'an. Di samping itu telah menjadi *ijma'* (kesepakatan) para ulama bahwa pengetahuan bahasa Arab dan segala yang berkaitan dengan ilmu tersebut merupakan syarat pokok dari beberapa syarat bagi seseorang yang ingin menjadi mufassir (Karim, 2016).

Secara lebih rinci nilai-nilai bahasa Arab dalam memahami Al Qur'an dapat kita baca dalam buku *al- Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya imam Al Suyuthi. Penulis buku tersebut merangkai 15 macam ilmu yang wajib dimiliki bagi orang yang hendak

menafsirkan Al-Qur'an. Dari kelimabelas macam ilmu tersebut ilmu bahasa adalah yang paling dominan, yakni yang meliputi delapan dari limabelas ilmu yang disyaratkan sebagai berikut: ilmu bahasa, ilmu nahwu (sintaksis), ilmu tasyarif (morfologi), ilmu isytiqaq (derivasi), ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', dan ilmu qiraah.

Sebagai contoh Kata *لامس* sebagaimana firman Allah dalam QS: an-Nisa' (4); 43

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ.

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan."

Kata *لامس* termasuk bentuk kata kerja musyarakah dalam ilmu sharaf, sementara kata *لمس* adalah bentuk kata kerja *mutaaddyi* (transitif) yang tidak mengandung unsur *musyarakah*. Karena itu, qiraah pertama mendukung pendapat mazhab Hanafi dan Maliki dan qiraah kedua mendukung pendapat mazhab Syafi'i. Menurut mazhab Hanafi dan Maliki semata-mata bersentuhan antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu, sebab menurut kata *لَامَسْتُمْ* di sini berarti jima' (hubungan kelamin) dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai dengan perasaan nafsu, sedangkan menurut mazhab Syafi'i bersentuhan semata akan membatalkan wudhu.

## c. Peran Pendidikan Rasulullah dalam Al Qur'an: Analisis Surah Al Jumu'ah (62:2)

Al Quran menyebutkan pada beberapa ayatnya yang menunjukkan bahwa selain sebagai seorang rasul, Rasulullah juga figur seorang guru atau

*muallim*. Beliau diutus ke tengah-tengah masyarakat Arab yang ummi (buta huruf) untuk menjadi pemimpin spiritual dan pendidik. Rasulullah tidak hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membersihkan dan mendidik mereka, mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah (*sunnah*), hal itu tercermin dalam Surah Al-Jumu'ah (62:2):

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : "Dia-lah yang telah mengutus di kalangan ummiyyin Rasul dari mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (hikmah *sunnah*), padahal sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

### Analisis Kajian I'rab Surah Al-Jumu'ah (62:2)

Jumlah Ismiyah	
Mubtada	Khabar
هُوَ	الَّذِي بَعَثَ

Jumlah Fi'liyah		
Fiil	Fail	Maful
بَعَثَ	هُوَ	رَسُولًا
يَتْلُوا	و (هم)	آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ	هُوَ	هُمْ
وَيُعَلِّمُهُمْ	هُوَ	هُمْ & الْكِتَابَ
كَانُوا	و (هم)	فِي ضَلَالٍ (خبر كانول)

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam surah Al Jumuah mengandung banyak *jumlah fi'liyah* dibanding *ismiyah*.

Bila dicermati, terdapat lima aspek penekanan dari ayat tersebut yang

menunjukkan peran Rasulullah sebagai *muallim*. Pertama, pentingnya kesadaran bahwa Allah yang menugaskannya sebagai pendidik (yang diutus-Nya di antara kaum yang ummi sebagai rasul). Aspek awal yang harus disadari oleh seorang pendidik adalah kesadaran akan perannya sebagai agen yang diutus oleh Allah untuk melaksanakan tugas pendidikan. Kesadaran akan diri ini dimulai dengan niat yang murni semata-mata karena Allah, tanpa motif yang lain. Dengan motivasi ini, dapat menjadi landasan spiritual yang kokoh bagi pendidik, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai godaan saat melaksanakan tugas mengajar. Dengan kata lain, kesadaran ini berperan sebagai pengawas yang selalu mengingatkan agar tugas mulia tersebut dapat dilaksanakan sebaik mungkin semata-mata karena Allah, yang juga sebagai pemberi mandat yang senantiasa mengawasi dan pada akhirnya akan meminta pertanggungjawabannya. Menurut A. Hassan, "ummiyyin" merujuk kepada golongan yang mayoritas tidak mampu membaca (Hassan, 2000).

Kedua, seorang pendidik menginternalisasi peran sebagai bagian dari komunitas anak didiknya (*minhum*). Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengoptimalkan potensi individu sebaik mungkin, dan oleh karena itu, pendidikan memberikan manfaat yang signifikan baik bagi perkembangan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan merupakan aspek integral dari pendidikan yang membantu anak didik tidak hanya memahami diri dan potensi mereka, tetapi juga memahami lingkungan sekitar mereka. Tujuan pendidikan adalah membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh

aspek kepribadian dan kemampuannya. Hal ini dapat tercapai melalui pemahaman yang komprehensif terhadap potensi, karakteristik individu, dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, untuk memberikan bantuan yang efektif kepada anak didik, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap semua aspek yang relevan dari kehidupan anak didik, serta konteks atau situasi di mana mereka berada. Tanpa pemahaman yang memadai, sangatlah sulit bagi seseorang untuk merencanakan intervensi atau perubahan yang efektif dalam diri anak tersebut (Sumanto, 2006).

Ketiga, membacakan ayat-ayat-Nya (*yatlu 'alaihim ayatihi*). Secara umum ayat-ayat tersebut tidak hanya termanifestasi dalam kitab suci al-Qur'an (*qauliyyah*), tetapi juga dalam keberadaan alam semesta ini. Ayat yang disebut terakhir dikenal dengan istilah ayat-ayat *kauniyyah*. Dalam konteks ayat-ayat *qauliyyah*, proses di mana seorang pendidik membacakan ayat-ayat tersebut kepada murid-muridnya memiliki signifikansi yang besar. Selain memberikan contoh praktik cara membaca yang baik dan benar, tindakan ini juga memungkinkan memberikan penjelasan-penjelasan yang dianggap penting sebagai fokus utama yang harus dipahami oleh para murid. Praktik ini telah diperlihatkan oleh Rasulullah Saw ketika membacakan wahyu yang diterimanya, yang kemudian diikuti dengan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam wahyu tersebut.

Keempat, mensucikan aspek spiritual murid-muridnya (*yuzakkihim*). Wahbah Zuhailiy menginterpretasikan ayat ini sebagai tugas Nabi untuk mensucikan individu yang diajaknya kepada jalan kebenaran, yang dalam konteks ini adalah para Sahabat, dari syirik serta dari kepercayaan dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, juga

dari perilaku yang tidak terpuji (Zuhailiy, 2010).

Kelima, mengajar kitab dan hikmah (*yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah*). Proses pengajaran merupakan upaya untuk pencerahan akal anak didik. Anak didik tersebut akan diarahkan menuju pemahaman yang mendalam agar mereka menjadi cerdas dan mampu memahami berbagai disiplin ilmu (Amien, 1998).

### **Kesimpulan**

Pemahaman mengenai jumlah ismiyah dan fi'liyah dalam bahasa Arab sangat penting untuk memahami Al-Qur'an. Jumlah ismiyah, yang terdiri dari muftada (subjek) dan khabar (predikat), serta jumlah fi'liyah, yang melibatkan fi'il (predikat) dan fa'il (subjek), membentuk dasar struktur kalimat Arab. Para ahli nahwu, seperti Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini, menjelaskan dengan detail tentang muftada, termasuk pembagian menjadi muftada isim zhahir dan muftada isim dhamir. Kaidah-kaidah penggunaan muftada, seperti saat muftada nakirah didahului oleh nafi atau istifham, juga diuraikan.

Pemahaman mendalam mengenai jumlah ismiyah dan fi'liyah, serta penerapan kaidah bahasa Arab, tidak hanya menambah pengetahuan linguistik, tetapi juga ruang untuk pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri pribadi dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Karena sebuah karya bisa terselesaikan karena adanya inspirasi dan karya orang lain sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Al Qifari, A. (2020). Fa'il Dan Na'ibul Fa'il. *Shaut Al-'Arabiyah*, 8 (2), 151-160.
- Aliyah, N. (2020). Inna Wa Akhwatuha Dalam Alquran Juz 26-30 (Analisis Sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (1): 81-88.
- Al-Suyuthi. *Al- Itqan fi Ulum al- Qur'an*.
- Araa'ini. (2016). *Ilmu Nahwu Terjemah Mutammiah Jurumiyah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Araa'ini. (2016). *Ilmu Nahwu Terjemah Mutammiah Jurumiyah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badriati. (2020). Penguasaan Jumlah Ismiah dan Jumlah Fi'liyah terhadap Kemahiran Menyusun Paragraf Bahasa Arab Siswa. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1 (1) 2020, 29-38.
- Fathoni. (2021). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8 (1), 140-152.
- Hafid, K. (2016). Relevansi Kaidah Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an. *Tafsere*, 4 (2), 193-205.
- Kasmiati. (2007). Al Fail dan Beberapa Permasalahannya Dalam Bahasa Arab. *Jurnal Hunafa*, 4 (2), 161-168.
- La Iba. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *al-iltizam*, 2 (2), 138-155.
- Mahmuddin, R. (2018). Faktor-Faktor Kebolehan Al-Mubtada Berupa Isim Nakirah Dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam*, 4 (1), 97-104.
- Musgamy, A. (2014). Pengaruh Alquran Dan Hadits Terhadap Bahasa Arab. *Jurnal Al Hikmah*, XV (1), 35-43.
- Pratama, Afrian F. (2020). Developing the Textbook for Applied Arabic Syntax and Its Employment Based on the Collaborative Learning Strategy for the University Level. *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 4 (2), 203-231.
- Pratama, Afrian F. (2023). Tatbiiq Istiraatiijiyyaati Al-Taliim Al-Ta'aaunii fii Ta'liim 'Ilmi Al-Nahwi bi Istikhdaami kitaabi Al-Nahwi Al-Waadihi fii Ma'hadi Al-Qalami bi Al-Madrasati Al-Tsaanawiyiyati Madiinati Malang. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 5 (1), 45-54.
- Shabuni, A. *Rawa'i al-Bayan, Tafsir Ayat al- Ahkam min Qur'an*.
- Suhaemi, B. (2010). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Juru Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (15), 85-116.
- Ulum. *Majmu'ah Masailu Nadhmira Imriti*. Grobogan: Madrasah Diniyah Tajul Ulum.